

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah kondisi di mana individu mengalami hambatan dalam proses belajar yang dapat mengganggu kemampuan mereka untuk memahami, memproses, atau menerapkan informasi. Ini bisa mencakup kesulitan dalam membaca, menulis, matematika, atau keterampilan sosial, dan sering disebabkan oleh faktor kognitif, emosional, atau lingkungan. Kesulitan belajar tidak mencerminkan potensi intelektual seseorang, tetapi menunjukkan perlunya dukungan dan strategi pengajaran yang sesuai untuk membantu mereka belajar dengan lebih efektif.

Mulyadi (dalam Rusmawan, 2012) memaparkan situasi masalah perkembangan belajar terjadi ketika obstruksi membatasi capaian akademik objektif edukatif. Pendapat lain yang relevan, Reid (dalam Jamaris, 2014) mengungkapkan bahwa Ketidakberhasilan anak dalam merampungkan tugas dapat mencerminkan ditemukannya disfungsi belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kesulitan belajar ialah faktor penghalang yang diterpa siswa dalam alur belajar, sehingga mengobstruksi kerampungana tugas-tugasnya. Gangguan tersebut beragam karena diferensiasi keahlian murid. Kemudian, penelitian yang dilakukan Furth dan Rabin (dalam Nunes, 2012) Anak tunarungu kerap terindikasi kendala belajar karena anomali kemampuan auditori yang menyempitkan akses mereka dalam belajar.

Menurut Pernamarian Somad dan Tati Herawati (1996:27), menyatakan: Tunarungu merupakan situasi seseorang mengidap kehilangan fungsi auditori akibat kelainan pada kapabilitas auditori sehingga berimplikasi pada realitas personal secara menyeluruh. Sardjono (1997:7) berasumsi jika Anak tunarungu ketiadaan kapabilitas auditori yang berefek terhadap kecakapan linguistik. Menurut Prof. Soewito yang dikutip oleh Sardjono (1997:9) pada buku Orthopaedagogik Tunarungu I: Tunarungu yakni seseorang dengan ketulian berat sampai menyeluruh yang menyempitkan kecakapan menyadari ungkapan verbal.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat dikonklusikan bahwa Tunarungu ialah individu yang merasakan tunarungu, baik beberapa maupun total, yang disebabkan oleh tidak berfungsinya alat pendengaran. Gangguan ini dapat terjadi sebelum atau sesudah kemampuan bicara berkembang, sehingga menghambat kemampuan memahami suara dan bahasa secara normal. Akibatnya, individu tunarungu seringkali harus mengandalkan bantuan visual seperti membaca gerak bibir dalam berkomunikasi, dan kondisi ini berdampak luas terhadap aspek kehidupan dan perkembangan mereka, terutama dalam hal komunikasi dan interaksi sosial.

Upaya untuk mengatasi kesulitan belajar meliputi berbagai strategi dan intervensi yang dapat membantu individu memahami dan memproses informasi dengan lebih baik. Berikut beberapa upaya yang bisa dilakukan:

1. Identifikasi Dini. Melakukan evaluasi untuk mendeteksi kesulitan belajar sejak dini, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat.
2. Pengajaran yang Diferensiasi. Menyesuaikan strategi instruksional dengan pendekatan kognitif. Ini bisa melibatkan penggunaan alat bantu visual, audio, atau kinestetik.
3. Dukungan Emosional. Memberikan bimbingan dan dukungan psikologis untuk meningkatkan motivasi dan mengurangi kecemasan.
4. Program Intervensi Khusus. Mengimplementasikan program yang dirancang khusus untuk siswa dengan kesulitan belajar, seperti program pembelajaran remedial.
5. Pelatihan Keterampilan Sosial. Mengajarkan keterampilan sosial untuk membantu siswa berinteraksi dengan teman sebaya dan guru.
6. Kolaborasi dengan Orang Tua. Membangun komunikasi yang baik dengan orang tua untuk mendukung perkembangan belajar di rumah.
7. Penggunaan Teknologi. Memanfaatkan aplikasi dan perangkat lunak edukatif yang dirancang untuk membantu siswa dengan kesulitan belajar.
8. Fleksibilitas dalam Penilaian. Memberikan opsi penilaian alternatif yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang berbeda.

Mather dan Wendling (2012): Mereka menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah situasi yang menitikberatkan kinerja yang jauh di bawah harapan untuk usia atau tingkat kecerdasan, yang mempengaruhi berbagai aspek pembelajaran. Lerner (2000): Kesulitan belajar adalah hambatan yang signifikan dalam kemampuan seseorang untuk memproses informasi, yang mempengaruhi keterampilan akademik. Sattler (2008): Menganggap kesulitan belajar sebagai disfungsi yang berpengaruh pada kecakapan individu untuk menalar atau menggunakan bahasa verbal atau aparatur tertulis.

Faktor pendorong belajar adalah elemen-elemen yang memotivasi individu untuk terlibat dalam proses belajar. Disajikan beberapa faktor utama:

1. Motivasi belajar.
2. Dukungan sosial.
3. Lingkungan yang Mendukung.
4. Tujuan yang Jelas.
5. Metode pembelajaran yang menarik.
6. Penghargaan dan pengakuan.
7. Kemandirian dalam belajar.
8. Relevansi Pembelajaran.

Hal di atas adalah faktor pendorong peserta didik untuk belajar. Jika dilihat melalui faktor eksternal dan internal secara keseluruhan, motivasi merupakan keinginan yang dikehendaki peserta didik untuk mau belajar. Motivasi belajar adalah dorongan atau alasan yang membuat seseorang ingin belajar. Ini mencakup faktor-faktor seperti minat, tujuan, dan kebutuhan untuk mencapai hasil tertentu, yang dapat berkontribusi pada pencapaian ultimate dalam pendidikan. Motivasi belajar dapat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti motivasi intrinsik (minat dan kepuasan pribadi) dan ekstrinsik (penghargaan dan pengakuan). Selain itu, ada juga motivasi untuk mencapai tujuan, mengatasi tantangan, dan memperbaiki diri. Setiap individu mungkin memiliki kombinasi yang berbeda dari faktor-faktor ini. Dukungan sosial untuk belajar sangat penting dan bisa berasal dari berbagai sumber, yaitu bisa dari keluarga, teman, guru, komunitas, serta sumber daya online. Lingkungan yang mendukung untuk belajar memiliki beberapa elemen penting, antara lain, ruang yang tenang dan nyaman, dengan pencahayaan yang baik, akses

ke sumber daya seperti buku, alat tulis, dan teknologi, kehadiran orang-orang yang mendorong dan memotivasi, serta jadwal yang konsisten untuk belajar membantu menciptakan kebiasaan positif, bimbingan dari guru atau mentor. Tujuan yang jelas yang dimaksud adalah adanya tujuan belajar yang spesifik dan dapat diukur yang memberikan arah dan fokus. Metode pembelajaran yang menarik yang digunakan adalah penggunaan pendekatan pengajaran yang bervariasi dan menyenangkan, seperti pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif. Penghargaan dan pengakuan yang diberikan yaitu pemberian penghargaan atau pengakuan atas pencapaian yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi. Kemandirian dalam belajar yaitu, kesempatan untuk membuat keputusan sendiri tentang proses belajar, yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab. Relevansi pembelajaran adalah keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari atau tujuan masa depan individu.

2. Pembelajaran

a. Terminologi Pembelajaran

Pembelajaran didefinisikan sebagai mekanisme perorangan atau kelompok menyabet pengetahuan, keahlian, tabiat, atau norma berdasar profesionalisme pengamatan, atau pengajaran. Ini mencakup berbagai metode dan pendekatan, seperti instruksi langsung, diskusi, praktik, dan refleksi. Pembelajaran dapat berlangsung di beragam situasi, baik formal (di sekolah) maupun informal (dalam aktivitas harian). Tujuannya adalah untuk menaikkan knowledge dan kebiasaan seseorang dalam keberagaman variabel kehidupan.

Belajar bertujuan mempertinggi aptitudo dan kecapakan personal membersamai akuisisi kognitif, kemahiran, dan gerak-gerik (Pribadi, 2009:21). Terminologis pembelajaran sesuai Sadiman, dkk., (1986:2) yakni alur kerja multidimensional kolonuatolif yang bisa terlaksana di berbagai tempat dan kondisi, ditandai dengan modifikasi respons, kognisi, kompetensi praktis, dan orientasi afektif.

Menurut Pribadi (2009:10) menegaskan jika, Pembelajaran ialah mekanisme yang direkayasa guna memfasilitasi kegiatan edukatif dalam kesadaran personal. Sedangkan menurut Gegne (dalam Pribadi, 2009:9) menjlentrehkan pembelajaran sebagai kompliasi kegiatan yang didesain untuk memediasi alur

belajar maupun menstimulasi pelajar merealisasikan sasaran proses edukatif (Warsita, 2008:85). Di sisi lain, Pembelajaran adalah inisiatif terorganisir dalam mengendalikan referensi edukatif guna mengakomodasi proses belajar di lingkup pelajar (Sadiman dkk, 1986:7). Merujuk persepsi Depdiknas (dalam Warsita, 2008:85) “Dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20, Pembelajaran merupakan hubungan dinamis antara pelajar, tenaga kependidikan, dan referensi edukatif.

Merujuk aturan Depdiknas (2003:26) terdapat bervariasi cara guru pendidik menalarkan 3 variabel vital pada pembelajaran, diantaranya:

1. Karakteristik murid tunarungu maupun ikhtiar mereka memperluas kapasitas diri dengan perantara aktivitas edukasi yang relevan fase kemajuan progresif.
2. Tujuan pembelajaran yang dikonseptualisasikan sebagai sekumpulan peran atau prasyarat yang wajib disediakan maupun dapat ditinjau ulang.
3. Peran guru dalam membentuk keadaan pembelajaran yang tepat guna serta mengoperasikan taktik belajar mengajar yang efisien untuk menyediakan praktik empiris pelajar.

Dari keseluruhan paparan perihal pembelajaran diatas, dapat ditarik kesimpulan jika Pembelajaran merupakan hubungan proaktif antara tenaga pendidik dengan peserta didik yang mengintegrasikan struktur skema pedagogis, meliputi paradigma, skema implementatif, dan operasional pembelajaran guna mencapai maksud pembelajaran.

Pembelajaran adalah mekanisme yang disusun guna menolong seseorang mendapatkan pengetahuan, keahlian, dan esensi terhadap eksposur dan dinamika relasional. Ini berlangsung di beragam acara dan melibatkan keterlibatan sosial antara peserta didik, tenaga pendidik, serta domisili .

Menurut Gagne (1985), Pembelajaran adalah proses perubahan perilaku individu akibat pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, yang dapat berupa penambahan pengetahuan, penguatan keterampilan, atau pengembangan sikap.

Slavin (2006) mendefinisikan pembelajaran sebagai perubahan dalam kapasitas manusia yang relatif permanen dan tidak disebabkan oleh proses pertumbuhan biologis, melainkan oleh pengalaman. Artinya, pembelajaran melibatkan upaya sadar untuk memperoleh sesuatu yang baru dan berbeda, serta

adanya perubahan yang bertahan dalam jangka waktu tertentu. Slavin juga menekankan bahwa motivasi dan keterlibatan peserta didik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006), pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa belajar, dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Mereka menekankan bahwa pembelajaran bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan kondisi agar siswa aktif dalam mencari, mengolah, dan menggunakan informasi tersebut untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber ilmu.

Sagala (2003) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan belajar yang dirancang secara sadar oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurutnya, pembelajaran harus dirancang secara sistematis agar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan yang ingin dicapai. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Dari berbagai pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang disengaja dan terstruktur untuk menghasilkan perubahan positif dalam diri peserta didik, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pembelajaran yang efektif harus memperhatikan peran aktif siswa, metode yang digunakan, serta dukungan lingkungan yang memadai agar hasil yang dicapai optimal dan berkelanjutan.

3. Tunarungu-wicara

Berdasarkan paparan Sutjihati Somantri (2005, dalam Valencia & Sukardi, 2019) Disabilitas rungu wicara merupakan konsekuensi dari defisiensi pendengaran yang berimplikasi terhadap transformasi verbal.

Satmoko Budi Santoso (2010, dalam Valencia & Sukardi, 2019) Defisiensi rungu wicara timbul saat defisit pendengaran pra-proses akuisisi pengetahuan artikulasi.

Selain itu juga tunarungu wicara ialah disabilitas terhadap anak dengan defisiensi auditory membutuhkan intervensi pendidikan khusus akibat hambatan bicara verbal (Direktorat PLB, 2004).

Tunarungu merujuk pada ketidakcakapan mendengar yang beranekaragam dari ringan hingga berat, semacam tuli juga kesulitan mendengar. Tuli merupakan hambatan auditori yang signifikan, sedangkan kesulitan mendengar memerlukan alat bantu untuk memahami bahasa verbal. Demikian itu, tunawicara biasa disebut gangguan pelafalan bahasa atau suara yang mengindikasikan kesulitan berkomunikasi verbal. Moh Amin (1999:1) buku Ortho pedagogik terkait anak tunarungu memaparkan:

1. Lahir dengan hambatan pendengaran sehingga sukar belajar verbal maupun pelafalan secara normal.
2. Menunjukkan gejala hambatan auditori berat sebelum mampu berbicara meskipun awalnya mempunyai kemampuan dengar normal.
3. Menderita hambatan auditori seusia mulai berbicara, namun sebelum usia 2 tahun, sehingga intonasi maupun artikulasi menjadi hilang.

Pendapat Soewito yang dikutip Sardjono (1995:5) dalam buku Orthopedagogik Anak dengan disabilitas pendengaran diterangkan sebagai "Seseorang yang mengalami kesulitan berat sampai total, yang tidak dapat lagi menangkap tutur kata tanpa membaca bibir lawan bicaranya". Menurut pendapat dari Lani Bunawan (1999:1) dalam buku Orthopedagogik Anak Tunarungu menegaskan tantangan esensial yang timbul akibat disabilitas auditori adalah kendala dalam menyampaikan pesan bersama orang sekitar. Apabila seorang anak lahir disabilitas pendengaran, ia tidak akan bisa menginternalisasi bahasa secara spontan, yang memicu menjumpai beragam kendala dalam kemandirian interpersonal, afektif dan psikologisnya saat menjalin relasi dengan komunitas yang diikuti.

Merujuk penelitian Samsiar yang dikutip Sardjono (1996:6) dikatakan bahwa anak disabilitas auditori sebab tidak kapabilitas dalam berbicara maupun mendengar sejak lahir, sehingga sukar mendapatkan kemampuan verbal seperti orang lain, atau mereka terlahir dengan pendengaran normal tetapi menghadapi tantangan hambatan auditori signifikan sebelum mereka bisa mengartikulasikan sesuatu. Selain itu, ada yang mulai berbicara tetapi mendapati hambatan pendengaran sebelum cukup usia dua tahun, yang mengindikasikan hilangnya paparan suara dan verbal.

Sebab akibat tunarungu kemungkinan dialami sebelum anak dilahirkan, ataupun setelah anak dilahirkan. Sardjono(1997:10-20) menjabarkan faktor penyebab disfungsi pendengaran:

1. Faktor-faktor sebelum kelahiran anak (pre natal)
 - a. Hereditas
 - b. Kontaminasi Patogen (Rubella, Gueman measles)
 - c. Keracunan Darah (toxaemia)
 - d. Konsumsi farmaka spesifik
 - e. Defisiensi O₂
 - f. Malfomarsi kongenital auditori
2. Faktor-faktor ketika kelahiran anak (natal)
 - a. Kompabilitas Rhesus (Rh)
 - b. Lahir premature
 - c. Ekstraksi forceps (alat bantu tang)
 - d. Persalinan memanjang (distosia)
3. Faktor-faktor setelah kelahiran (post natal)
 - a. Kontaminasi mikroorganism
 - b. Ensefalomeningitis
 - c. Defisiensi auditori genetik
 - d. Peradangan telinga tengah
 - e. Infeksi respiratorik

Pendapat Trybus (1985) dalam Somat dan Hernawati (1996:27) memaparkan enam etiologi defisiensi auditori, antara lain:

1. Hereditas
2. Kondisi kongenital maternal
3. Komplikasi obstetrik (pre natal dan natal)
4. Ensefalomeningitis
5. Peradangan telinga tengah
6. Penyakit anak seperti radang/luka

Dari berbagai pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya tuna rungu wicara yaitu pre natal (keturunan), natal (bawaan dari pihak ibu), post natal (otitis media).

Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu wicara adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian maupun total, yang berdampak langsung pada kemampuan berbicara dan berbahasa mereka. Anak tunarungu-wicara mempunyai keterbatasan mendengar suara, dengan intensitas desifensi auditori ringan hingga berat, sehingga menghadapi kesulitan berkomunikasi verbal dengan lawannya.

Ketidakmampuan dalam mendengar suara sejak lahir atau pada masa perkembangan awal menghambat proses pemerolehan bahasa lisan secara alami. Akibatnya, anak-anak ini tidak hanya mengalami keterbatasan dalam komunikasi verbal, tetapi juga menghadapi hambatan dalam interaksi sosial dan proses belajar.

Kondisi tunarungu wicara membuat anak tidak mampu menangkap ujaran secara auditoris dan cenderung hanya memahami pembicaraan melalui bantuan visual seperti membaca gerak bibir. Gangguan ini bersifat kompleks karena tidak hanya meregulasi aspek komunikasi, tetapi juga berkonsekuensi pada perkembangan neuropsikologis, sosial, dan psikologis anak. Oleh karena itu, anak tunarungu wicara membutuhkan pendekatan pendidikan yang khusus dan dukungan lingkungan yang kondusif agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Tuna rungu wicara adalah kondisi di mana seseorang mengalami gangguan pada fungsi pendengaran yang berpengaruh langsung pada kemampuan berbicara. Menurut para ahli, tuna rungu wicara tidak hanya melibatkan ketidakmampuan untuk mendengar suara, tetapi juga kesulitan dalam mengembangkan atau menggunakan bahasa lisan secara normal akibat gangguan pendengaran tersebut. Hal ini karena perkembangan bicara sangat bergantung pada kemampuan mendengar sejak usia dini.

Menurut *Hallahan dan Kauffman* (2006), tuna rungu adalah kondisi ketika seseorang kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan untuk mendengar, yang berdampak pada komunikasi verbal. Mereka menjelaskan bahwa anak yang mengalami gangguan pendengaran sejak lahir atau sebelum bahasa berkembang (prelingual) cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan menghasilkan bahasa lisan. Akibatnya, anak-anak ini biasanya juga mengalami keterlambatan atau gangguan dalam berbicara, yang kemudian disebut sebagai tuna rungu wicara.

Santrock (2008), dalam bukunya tentang perkembangan anak, menyebutkan bahwa anak tuna rungu wicara memerlukan pendekatan khusus dalam pembelajaran, karena mereka belajar dengan cara yang berbeda dibanding anak-anak yang mendengar secara normal. Ia menekankan pentingnya peran bahasa isyarat, komunikasi visual, dan dukungan lingkungan dalam perkembangan akademik dan sosial anak dengan gangguan pendengaran.

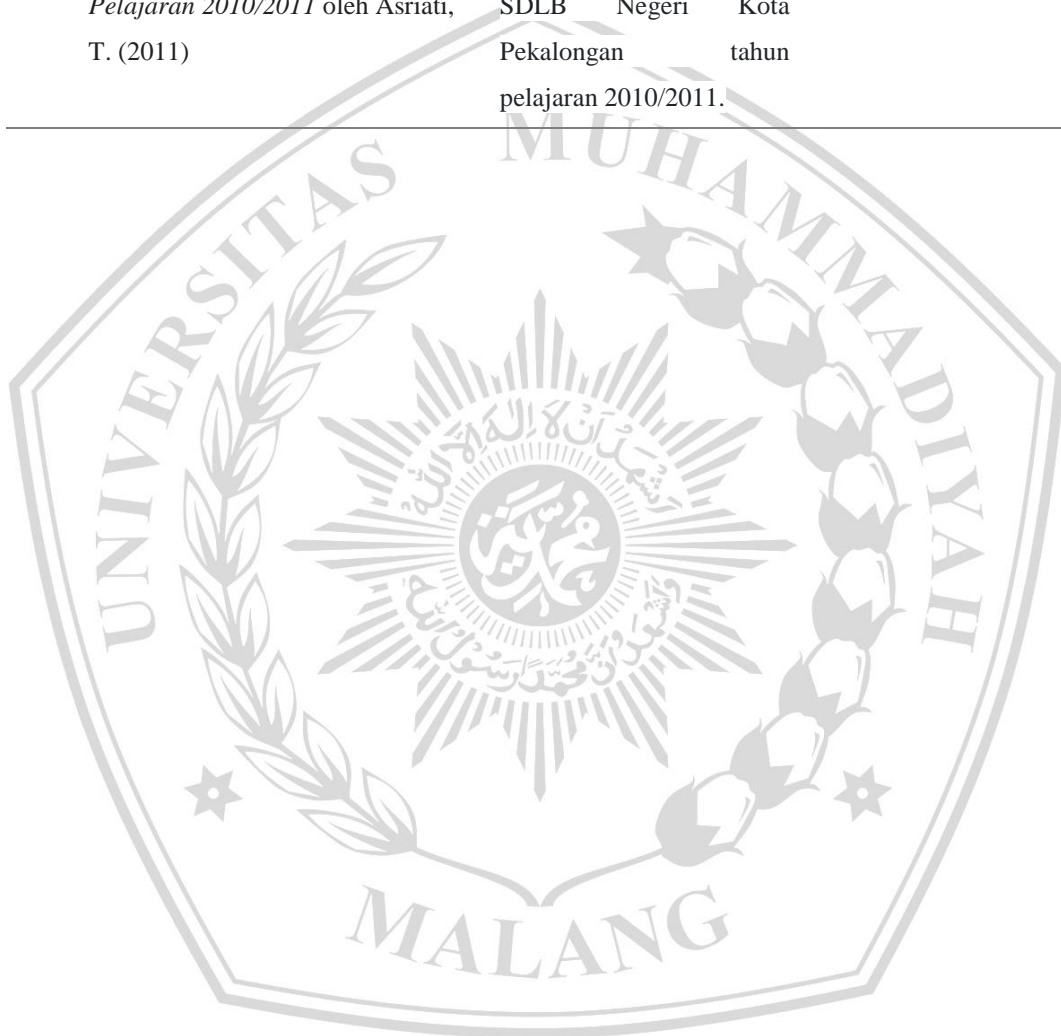
Sementara itu, menurut *Soemantri Brodjonegoro*, tuna rungu wicara adalah individu yang tidak mampu mendengar suara dalam batas normal sehingga tidak mampu berbicara secara jelas atau sama sekali. Ia menekankan bahwa kondisi ini bukan hanya disebabkan oleh faktor fisik (seperti kerusakan organ pendengaran), tetapi juga bisa diperburuk oleh kurangnya intervensi dini dan minimnya dukungan komunikasi alternatif sejak usia awal.

Secara keseluruhan, para ahli sepakat bahwa tuna rungu wicara adalah kondisi yang kompleks dan memerlukan penanganan multidisipliner, baik dari sisi medis, pendidikan, maupun sosial. Anak-anak dengan kondisi ini membutuhkan pendekatan yang holistik agar dapat berkembang secara optimal dalam hal bahasa, kognisi, serta kemampuan sosial. Dengan intervensi yang tepat, mereka tetap memiliki potensi besar untuk belajar dan berkomunikasi secara efektif.

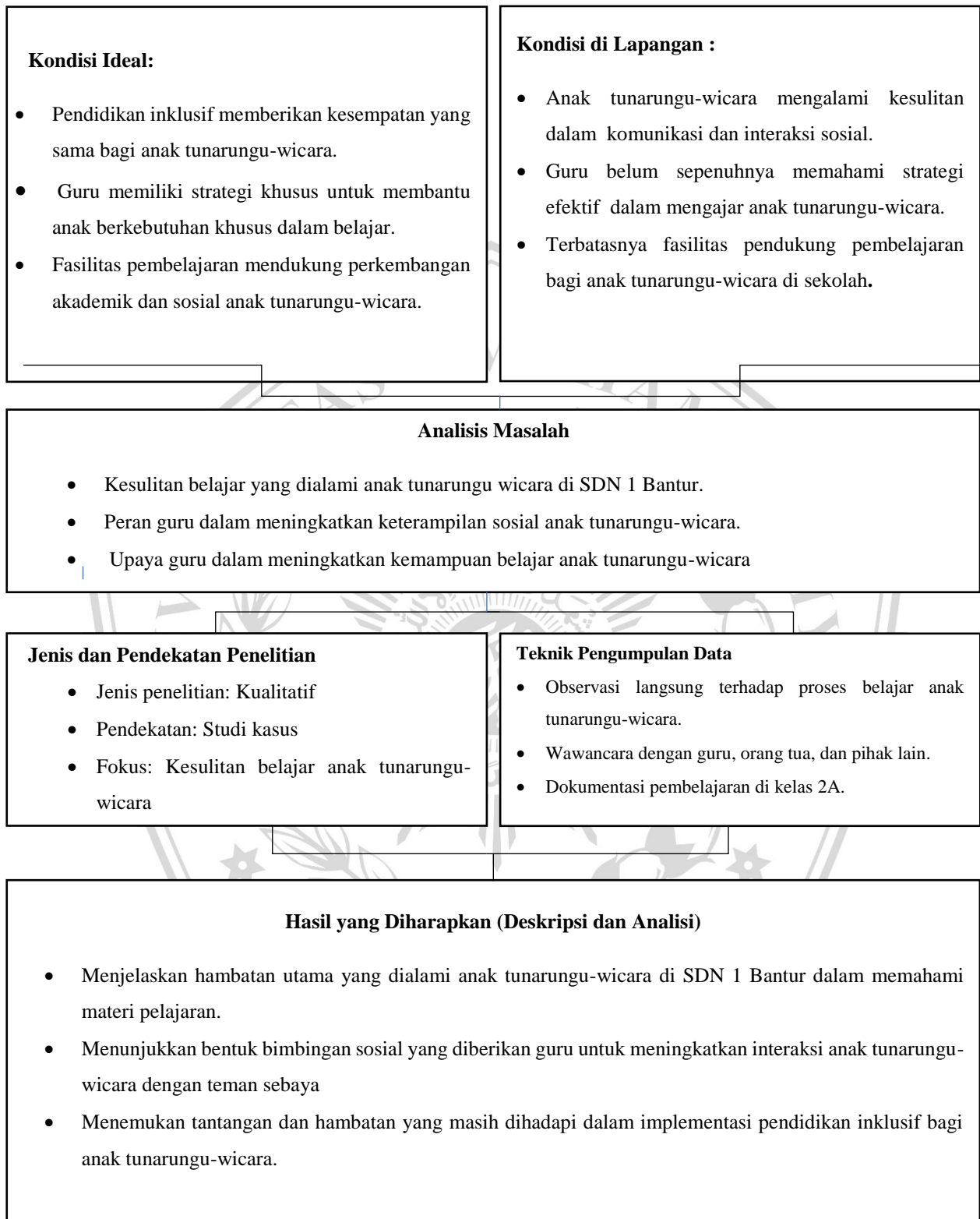
B. Kajian Penelitian yang Relevan

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Masalah Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dan Tunawicara Di Smk N 4 Kota Jambi</i> oleh Hidayat, T. (2022).	Membahas upaya guru dalam menangani anak tunarungu-wicara melalui asesmen kebutuhan dan bimbingan	Fokus pada asesmen kebutuhan dan kerja sama dengan pihak lain, sedangkan penelitian Anda lebih menyoroti kesulitan belajar pada anak
2	<i>Implikasi Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Intrinsik dan Optimalisasi Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunawicara)</i> oleh Mufarrohah, Nursolichah, K. U., & Srtyo, B. (2024).	Mengkaji peran dukungan sosial dalam meningkatkan motivasi intrinsik dan prestasi akademik anak berkebutuhan khusus, dengan fokus pada anak tunawicara	Lebih menitikberatkan pada kendala tenaga pendidik, sementara penelitian Anda lebih spesifik pada peningkatan keterampilan belajar dan

		sosial anak tunarungu-wicara
3	<i>Upaya Peningkatan Kemampuan Hasil Belajar IPS dalam Membaca Peta melalui Tehnik Permainan Kartu Berwarna Bagi Siswa Tuna Rungu Wicara Kelas III SDLB Negeri Kota Pekalongan Tahun Pelajaran 2010/2011</i> oleh Asriati, T. (2011)	Meningkatkan kemampuan hasil belajar IPS dalam membaca peta melalui tehnik permainan kartu berwarna bagi siswa tuna rungu wicara kelas III SDLB Negeri Kota Pekalongan tahun pelajaran 2010/2011. Meneliti peran guru dalam mendukung pembelajaran tunarungu-wicara di sekolah dasar



C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Sumber: Peneliti